Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4775-4790
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Asuh Orang Tua & Digital Story Telling bagi Emotional Intellligence & Keterampilan Berbicara Anak

Ino Merry Damayanti[1]✉, Harun Harun[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1,2)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

Abstrak
Kemampuan bicara anak usia dini dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: *emotional intelligence*, pola asuh orang tua, dan pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui *digital strory telling*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan *digital strory telling* terhadap *emotional intelligence*, dan keterampilan berbicara anak. Jenis penelitian kuantitatif tipe korelasional. Jumlah sampel 173 anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, lembar observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan linier regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak dan keterampilan berbicara anak, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak dan keterampilan berbicara anak. Kemampuan *digital story telling* berpengaruh posiitif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara anak. Kecerdasan emosi berpengaruh posiitif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara anak. Implikasi penelitian yaitu orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis dan guru TK perlu menggunakan media pembelajaran *digital story telling* untuk meningkatkan *emotional intelligence* dan kemmapuan berbicara anak usia dini.
Kata kunci: *pola asuh orang tua; digital story telling; keterampilan berbicara; emotional intellligence*

Abstract
Early childhood speech skills can be influenced by several factors including: emotional intelligence, parenting, and learning provided by teachers through digital story telling. This study aims to analyse the effect of parenting and digital story telling on children's emotional intelligence and speaking skills. The type of research is quantitative correlational type. The sample size was 173 children aged 5-6 years in Klaten Regency. Data collection techniques using questionnaires, observation sheets, and literature studies. Data analysis techniques using multiple linear regression. The results concluded that democratic parenting has a significant influence on children's emotional intelligence and speaking skills, authoritarian parenting and permissive parenting do not have a significant influence on children's emotional intelligence and speaking skills. Digital story telling ability has a positive and significant effect on children's speaking skills. Emotional intelligence has a positive and significant effect on children's speaking skills. The implication of the research is that parents need to apply democratic parenting and kindergarten teachers need to use digital story telling learning media to improve emotional intelligence and early childhood speaking skills.
Keywords: *parenting style; digital story telling; speaking skill; emotional intelligence*

Copyright (c) 2023 Ino Merry Damayanti & Harun Harun

✉ Corresponding author : Ino Merry Damayanti
Email Address : inomerry.2021@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 21 June 2023, Accepted 30 August 2023, Published 30 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

Pendahuluan

Orang tua berperan penting dalam mendampingi anak saat belajar. Pendampingan orang tua yaitu menemani, membimbing, memantau dan memotivasi anak saat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratiwi, R. D., & Sumarni, W., 2020) yang menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran sangat penting yaitu mendampingi anak saat belajar, menjalin komunikasi yang baik, mengawasi anak dengan keterbukaan dan memotivasi mereka. Peran orang tua ini berkaitan erat dengan pola asuh orang tua terhadap anak.

Pola asuh orang tua mempengaruhi proses pendampingan anak belajar. Pola asuh demokratis mengajarkan anak belajar sesuai dengan minat dan motivasinya. Orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Pola asuh permisif memberikan kelonggaran bagi anak dalam belajar dan menyelesaikan tugasnya. Anak belajar sesuai kemauannya sendiri. Orang tua tidak memaksa anak untuk menyelesaikan tugasnya. Pola asuh otoriter menerapkan aturan ketat dan tuntutan kepada anak. Orang tua memaksa anak untuk mengikuti kemauan mereka (Hasanah, N. & Sugito, 2022).

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari (Anggraeni, C. S., Hidayati, N., Farisia, H., & Khoirulliati, K., 2020) yang menyimpulkan tentang *trend* pola asuh orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring. Pola asuh demokratis dicirikan sebagai pola asuh orang tua yang bijaksana. Pola asuh permisif melibatkan orang tua dalam pembelajaran sehari-hari bahkan terkadang mereka menjadi model dalam kegiatan belajar tersebut. Pola asuh otoriter memberlakukan aturan yang ketat, adanya tuntutan, tegas dan hukuman jika anak tidak mengikuti aturan yang berlaku.

Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif (Hasiana, 2021).

Setiap keluarga terutama orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Dengan perbedaan pola asuh yang ada, maka anak pun memiliki perkembangan yang berbeda sesuai dengan pola asuh yang digunakan oleh orang tua mereka (Suteja, 2017). Penerapan pola asuh secara tepat dan bijak sesuai dengan kondisi anak serta memahami tahap tumbuh kembang anak dengan baik sehingga orang tua dapat memberikan perhatian terhadap setiap tumbuh kembang anak (Wijayaningsih, 2021).

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan aturan tingkah laku kepada anak sebagai wujud tanggung jawabnya dengan cara membuat peraturan, menunjukkan kekuasaan serta memberikan perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak (Suteja, 2017). Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam membangun hubungan, mendidik, menegakkan aturan dalam keluarga serta menanamkan nilai dan norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat (Kuppens, S., & Ceulemans, E., 2019).

Sebagian besar pencapaian perkembangan anak usia dini belum berkembang secara optimal bahkan cenderung mengalami penurunan akibat dari pembelajaran daring. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari (Wulandari, H., & Purwanta, E. , 2020) bahwa ada penurunan pencapaian pada aspek fisik motorik, kognitif, kemampuan berbahasa anak, sosial emosional.

Penurunan pencapaian dalam aspek sosial emosional anak juga salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian (Achmad, I.F., L. Latifah, dan D. N. Husdayanti, 2018) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan emotional intelligence . Penelitian (Maarif, N.N. dan M. Zulia, 2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

emotional intelligence anak usia dini di Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik.

Emotional intelligence anak sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Desmita (2016) menjelaskan bahwa pandangan kontemporer yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*-IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*-EI) atau *Emotional Quotient*-EQ. (Goleman, 2016) menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh emotional intelligence.

Emotional intelligence anak mengalami hambatan sebagai dampak dari pembelajaran daring. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M., 2021) yang menemukan bahwa *emotional intelligence* anak mengalami hambatan selama pembelajaran daring. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian dari (Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M., 2021) yang menyebutkan bahwa 60 % siswa tidak mampu mengelola emosinya dengan baik. Anak belum mampu mengendalikan amarahnya, berperilaku agresif dan merasa cemas saat bergaul dengan temannya.

Relasi atau hubungan bisa terjalin dengan baik jika anak mampu dan lancar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu termasuk dalam salah satu kemampuan berbahasa (Syuharyoso, 2015). Kemampuan bicara yang ada pada anak usia dini berkaitan dengan bagaimana mereka untuk menyatakan pendapat atau keinginannya. Menurut (Hurlock, 2017) indikator kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari: (1) Kemampuan anak untuk memahami perkataan orang lain; (2) Kemampuan anak dalam mengucapkan kata; (3) Kemampuan anak dalam memilih dan menggunakan kosakata dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan keinginan; (4) Kemampuan anak dalam menyusun kalimat saat berbicara; (5) Unsur nonverbal dari proses bicara, seperti nada bicara, kecepatan, ekspresi wajah.

Keterampilan berbicara dapat dilatih dan dikembangkan dengan berbagai cara misalnya bermain peran, bercakap-cakap, bernyanyi, dan *storytelling* (Hayati, T., Hidayat, H., & Nuri, N. I., 2021); (Lisharti, Fahruddin, & Nurhasanah, 2020); (Mardiah, L. Y., & Ismet, S., 2021); (Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M., 2021).

Penelitian (Hasiana, 2021) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan keterampilan berbicara anak, pola asuh demokratis merupakan pola asuh paling ideal dalam menunjang perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini, sementara pola asuh permisif kurang menunjang perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini. Hasil penelitian (Syuharyoso, 2015) menyimpulkan bahwa pola asuh mempunyai hubungan yang signifikan atau positif terhadap kemampuan berbahasa anak.

Ada banyak metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan *emotional intelligence* dan keterampilan berbicara anak. Salah satu metode yang diteliti adalah penggunaan metode *storytelling.* Hasil penelitian (Sulistianingsih, 2017) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis dongeng digital efektif untuk meningkatkan *emotional intelligence* peserta didik. Penelitian (Dewi, N.L.M.L., dan I.M. Rustika, 2017) menyimpulkan bahwa mendongeng sambil bermain berpengaruh terhadap taraf *emotional intelligence* anak. Penelitian (Wardiah, 2017) menyimpulkan bahwa *storytelling* sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan *emotional intelligence* siswa.

Storytelling atau bercerita merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak namun saat ini jarang dilakukan oleh guru maupun orang tua. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines, Shirley C dan Rebecca Isbell, 2018). (James, P. R. A. P., Yong, K. L., & Yunus, M. M., 2019) menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. (Kallinikou, E., & Nicolaidou, I., 2019) menjelaskan bahwa *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Seorang anak yang memiliki emotional intelligence yang tinggi akan mampu menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu mengelola emosi dengan baik. Salah satu sarana mengembangkan emotional intelligence anak adalah dengan cerita karena cerita berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan daya apresiasi anak (Kurniati, 2015).

Mendongeng memiliki tujuan bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan anak (Zarifsanaiey, N., Mehrabi, Z., Kashefian-Naeeini, S., & Mustapha, R., 2021), Adapun manfaat mendongeng bagi anak usia dini menurut (Robin, B.,& Mcneil,S., 2019) yaitu memberikan efek yang menyenangkan bagi anak jika cerita yang disajikan dalam bentuk cerita lucu yang dapat mengembangkan kemampuan kosakata untuk mengasah keterampilan berbicara anak, dan dapat mengenal bentuk-bentuk ekspresi emosi.

Digital Storytelling memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak salah satunya adalah pada *emotional intelligence* anak. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Sulistianingsih. Penelitian ini dilakukan kepada anak kelas tiga dan empat SD. Penelitian ini dilakukan pada tiga SD yang terletak di Kabupaten Tegal. Penelitian ini membuktikan bahwa *Digital Storytelling* efektif untuk meningkatkan *emotional intelligence* pada anak (Sulistianingsih, 2017).

Selain berpengaruh terhadap *emotional intelligence, digital storytelling* juga dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak. *Digital Storytelling* dapat menarik minat anak untuk menyimak cerita dikarenakan memuat gambar visual yang bagus, narasi cerita, suara dan terdapat musik atau lagu sehingga menimbulkan efek mendalam dan warna yang hidup pada karakter, situasi dan wawasan dalam cerita (Yüksel, 2019). Metode ini jika dilaksanakan dalam bimbingan penuh baik guru maupun orang tua dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Zamzam, 2021)dengan hasil data penelitian bahwa skor t-hitung (3,3) lebih tinggi dari t-tabel (2.00). Artinya bahwa *digital storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, desain penelitian sekarang menggunakan variabel intervening *emotional intelligence,* dan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak.

Metodologi

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah peserta didik TK/RA yang berada di Kabupaten Klaten sebanyak 303 anak. Sampel penelitian dihitung dengan rumus Slovin dengan presisis 5% dan diperoleh sampel sejumlah 173 anak. Teknik sampling menggunakan *cluster proportional random sampling*. Indikator yang digunakan untuk mengukur *emotional intelligence yaitu:* kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, keterampilan sosial (Goleman, 2016), dan indikator kemampuan berbicara anak adalah: (1) Kemampuan anak untuk memahami perkataan orang lain; (2) Kemampuan anak dalam mengucapkan kata; (3) Kemampuan anak dalam memilih dan menggunakan kosakata dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan keinginan; (4) Kemampuan anak dalam menyusun kalimat saat berbicara; (5) Unsur nonverbal dari proses bicara, seperti nada bicara, kecepatan, ekspresi wajah (Hurlock, 2017).

Tehnik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, lembar observasi dan studi pustaka. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), dan regresi linier berganda. Kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagaimana pada gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

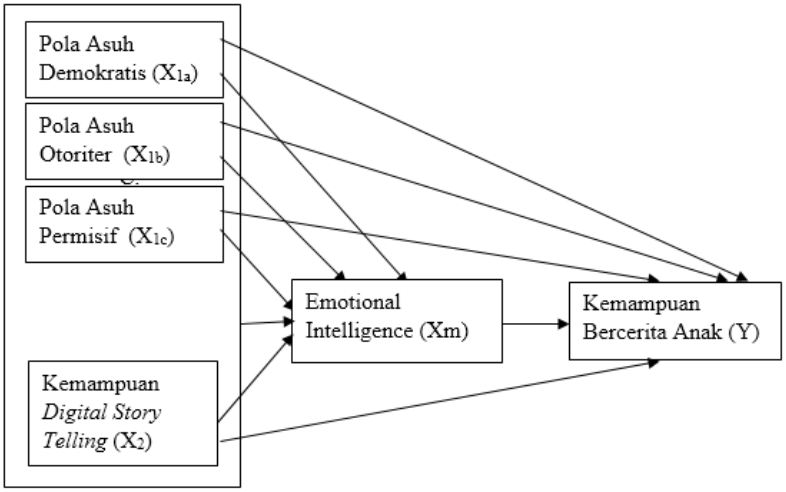

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan dua tahap, pertama meregresikan jenis pola asuh orang tua dan *digital storytelling* terhadap emotional intelligence. Selanjutnya tahap kedua meregresikan jenis pola asuh orang tua, *digital story telling* dan emotional intelligence terhadap kemampuan berbicara anak. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut ini.

Analisis Regresi Linier Berganda Tahap Pertama

Hasil regresi berganda jenis pola asuh orang tua dan *digital storytelling* terhadap emotional intelligence dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda Pola Asuh dan *Digitasl Storytelling* terhadap *Emotional intelligence*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7,274	2,089		3,482	,001
	Demokratis	1,415	,128	,451	11,098	,000
	Otoriter	,033	,049	,011	,667	,506
	Permisif	,012	,040	,005	,292	,771
	Story	1,174	,087	,550	13,545	,000

a. Dependent Variable: Emosi

Berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda didapatkan persamaan regresi sebagai berikut: $Y_1 = 7{,}274 + 1{,}415\ X_1 + 0{,}033\ X_2 + 0{,}012\ X_3 + 1{,}174\ X_4$. Dari persamaan garis regresi itu dapat dijelaskan bahwa: (1) Nilai konstanta menunjukkan angka 7,274. Artinya tanpa ada pengaruh variabel pola asuh orang tua, dan *digital storytelling*, maka skor *emotional intelligence* anak adalah 7,274 atau rendah; (2) Koefisien regresi pola asuh demokratis menunjukkan angka positif 1,415, berarti variabel pola asuh demokratis cenderung memiliki pengaruh positif terhadap emotional intelligence anak. Jika pola asuh demokratis ditingkatkan, maka *emotional intelligence* anak akan meningkat; (3) Koefisien regresi pola asuh otoriter menunjukkan angka positif 0,033, berarti variabel pola asuh otoriter cenderung memiliki pengaruh positif terhadap *emotional intelligence* anak. Jika pola asuh otoriter ditingkatkan, maka *emotional intelligence* anak akan meningkat; (4) Koefisien regresi pola asuh

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

permisif menunjukkan angka positif 0,012, berarti variabel pola asuh permisif cenderung memiliki pengaruh positif terhadap emotional intelligence anak. Jika pola asuh permisif ditingkatkan, maka *emotional intelligence* anak akan meningkat; (5) Koefisien regresi kemampuan *digital storytelling* menunjukkan angka positif 1,174, berarti variabel kemampuan *digital storytelling* cenderung memiliki pengaruh positif terhadap emotional intelligence anak. Jika kemampuan *digital storytelling* semakin tinggi, maka *emotional intelligence* anak akan meningkatkan.

Uji t

Berdasarkan hasil uji t seperti terlihat pada tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa: (1) Hasil uji t pengaruh pola asuh demokratis terhadap *emotional intelligence* anak menunjukkan nilai t hitung sebesar 11,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 1; (2) Hasil uji t pengaruh pola asuh otoriter terhadap emotional intelligence anak menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,667 dengan nilai signifikansi sebesar 0,506 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak. Hal ini tidak dapat membuktikan hipotesis 2; (4) Hasil uji t pengaruh pola asuh permisif terhadap emotional intelligence anak menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,292 dengan nilai signifikansi sebesar 0,771 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 3; (4) Hasil t-hitung pengaruh kemampuan *digital storytelling* terhadap emotional intelligence anak menunjukkan nilai t-hitung sebesar 13,545 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, berarti kemampuan *digital storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap emotional intelligence anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 4.

Uji F

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi hasil perhitungan korelasi antara seluruh variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, dan kemampuan *digital storytelling* terhadap variabel tergantung yaitu emotional intelligence anak. Berdasarkan uji F didapatkan hasil seperti tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji F tahap Pertama

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12879,450	4	3219,862	507,437	,000[b]
	Residual	1066,019	168	6,345		
	Total	13945,468	172			

a. Dependent Variable: Emosi
b. Predictors: (Constant), Story, Otoriter, Permisif, Demokratis

Pada tabel 2 terlihat bahwa besarnya nilai F = 507,437 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, dan kemampuan *digital storytelling* berpengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 5.

Uji Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 3. Pada tabel 3 diketahui bahwa R2 (Adjusted R square) didapatkan hasil sebesar 0,922 atau 92,2%. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, dan kemampuan digital storytelling berpengaruh terhadap emotional intelligence anak sebesar 92,2% dan sisanya sebesar 7,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinan Tahap Pertama

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,961[a]	,924	,922	2,51900

a. Predictors: (Constant), Story, Otoriter, Permisif, Demokratis
b. Dependent Variable: Emosi

Analisis Regresi Linier Berganda Tahap Kedua

Hasil regresi berganda jenis pola asuh orang tua, *digital storytelling* dan emotional intelligence terhadap kemampuan berbicara dapat disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda Pola Asuh, *Digital Storytelling* dan *Emotional intelligence* terhadap Kemampuan Berbicara

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,276	,306		-,903	,368
	Demokratis	,285	,029	,188	9,846	,000
	Otoriter	-,001	,007	-,001	-,203	,839
	Permisif	-,012	,006	-,009	-1,043	,063
	Story	,922	,027	,783	33,607	,000
	Emosi	,017	,008	,032	2,096	,038

a. Dependent Variable: Berbicara

Berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda didapatkan persamaan regresi sebagai berikut: $Y_2 = -0{,}276 + 0{,}285\ X_1 - 0{,}001\ X_2 - 0{,}012\ X_3 + 0{,}922\ X_4 + 0{,}017\ X_5$. Dari persamaan garis regresi itu dapat dijelaskan bahwa: (1) Nilai konstanta menunjukkan angka -0,276. Artinya tanpa ada pengaruh variabel pola asuh orang tua, *digital story telling*, dan emotional intelligence, maka skor kemampuan berbicara anak adalah -0,276 atau sangat rendah; (2) Koefisien regresi pola asuh demokratis menunjukkan angka positif 0,285, berarti variabel pola asuh demokratis cenderung memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak. Jika pola asuh demokratis ditingkatkan, maka kemampuan berbicara anak akan meningkat; (3) Koefisien regresi pola asuh otoriter menunjukkan angka negatif -0,001, berarti variabel pola asuh otoriter cenderung memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan berbicara anak. Jika pola asuh otoriter ditingkatkan, maka kemampuan berbicara anak akan menurun; (4) Koefisien regresi pola asuh permisif menunjukkan angka negatif -0,012, berarti variabel pola asuh permisif cenderung memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan berbicara anak. Jika pola asuh permisif ditingkatkan, maka kemampuan berbicara anak akan menurun; (5) Koefisien regresi kemampuan *digital storytelling* menunjukkan angka positif 0,922, berarti variabel kemampuan *digital storytelling* cenderung memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak. Jika kemampuan *digital storytelling* semakin tinggi, maka kemampuan berbicara anak akan meningkatkan; (6) Koefisien regresi emotional intelligence menunjukkan angka positif 0,017, berarti variabel emotional intelligence cenderung memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak. Jika emotional intelligence semakin tinggi, maka kemampuan berbicara anak akan meningkat.

Uji t

Berdasarkan hasil uji t seperti terlihat pada tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa: (1) Hasil uji t pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan berbicara anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,846 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 6; (2) Hasil uji t pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan berbicara anak menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,203 dengan nilai signifikansi sebesar 0,839 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini tidak dapat membuktikan hipotesis 7; (3) Hasil uji t pengaruh pola asuh permisif terhadap kemampuan berbicara anak menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,043 dengan nilai signifikansi sebesar 0,063 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini tidak dapat membuktikan hipotesis 8; (4) Hasil t-hitung pengaruh kemampuan *digital storytelling* terhadap kemampuan berbicara anak menunjukkan nilai t-hitung sebesar 33,607 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, berarti kemampuan *digital storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 9; (5) Hasil t-hitung pengaruh emotional intelligence terhadap kemampuan berbicara anak menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,096 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 < 0,05, berarti emotional intelligence berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 10.

Uji F

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi hasil perhitungan korelasi antara seluruh variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, kemampuan *digital story telling* dan emotional intelligence terhadap variabel tergantung yaitu kemampuan berbicara. Berdasarkan uji F didapatkan hasil seperti tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji F Tahap Kedua

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4227,917	5	845,583	11381,504	,000[b]
	Residual	12,407	167	,074		
	Total	4240,324	172			

a. Dependent Variable: Berbicara
b. Predictors: (Constant), Emosi, Permisif, Otoriter, Demokratis, Story

Pada tabel 5 terlihat bahwa besarnya nilai F = 1138,504 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, kemampuan *digital storytelling* dan emotional intelligence berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 11.

Uji Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan Tahap Kedua

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,999[a]	,997	,997	,27257

a. Predictors: (Constant), Emosi, Permisif, Otoriter, Demokratis, Story
b. Dependent Variable: Berbicara

Pada tabel 6 diketahui bahwa R^2 (*Adjusted R square*) didapatkan hasil sebesar 0,997 atau 99,7%. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, kemampuan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

digital storytelling dan emotional intelligence berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak sebesar 99,7% dan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Emotional intelligence Anak

Jenis pola asuh terdiri atas tiga, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing jenis pola asuh ini dihubungkan dengan *Emotional intelligence* , dan hasilnya adalah: pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak, pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak., dan pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pola asuh orang tua demokratis berpengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Achmad, I.F., L. Latifah, dan D. N. Husdayanti, 2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan emotional intelligence dibuktikan dengan hasil analisis penelitiannya bahwa nilai p = 0,000, yaitu p < a (0,05). Penelitian (Maarif, N.N. dan M. Zulia, 2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua terhadap emotional intelligence anak usia dini di Kelompok Bermain Permata Hati Dungus Cerme Gresik.

Penelitian (Syahrul dan Nurhafizah, 2022) menyimpulkan bahwa pola asuh demokrasi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Pola asuh ini berpengaruh memberi kesempatan dan kebebasan kepada anak memilih tindakan dan pendekatan tulus, menumbuhkan sikap serta kebiasaan seperti kerjasama, saling menghormati, toleransi dan tanggung jawab, karena dapat mengembangkan perkembangan sosial dan emosional. Merasa dicintai, dihargai, aman, kompeten, dan mengoptimalkan kemampuannya.

Pola asuh orang berpengaruh terhadap emotional intelligence anak, dan tipe pola asuh yang dominan mempengaruhi emotional intelligence anak adalah tipe demokratis. Hal ini sejalan temuan Paul Ekman dari University of California di San fransisco yang menyatakan bahwa bangsa-bangsa di seluruh dunia, termasuk bangsa buta huruf yang tidak tercemar film dan televisi mengenali empat emosi seperti takut, marah, sedih dan senang dengan ekspresi wajah. Di luar dari lingkaran emosi, terdapat suasana hati yang lebih lama berlangsung daripada emosi (meskipun tidak selalu berlangsung di puncak amarah sepanjang hari yang dapat mengakibatkan mudah tersinggung, suasana hati yang mudah marah). Di luar suasana hati itu terdapat temperamen, dimana kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut, atau bergembira. Ada juga gangguan emosi seperti depresi atau kecemasan yang tak kunjung reda, yaitu ketika seseorang merasa terus-menerus terjebak dalam keadaan menyedihkan. Emosi merupakan suatu kekuatan penggerak dimana nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada emotional intelligence (Goleman, 2016).

Pengaruh Digital Storytelling Terhadap Emotional intelligence

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran *digital storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *emotional intelligence* anak. Pembelajaran *digital storytelling* merupakan teknik bercerita dengan menggunakan bantuan *software* digital yang didalamnya terdapat gabungan gambar, audio, teks, dan video. *Emotional Intelligence* anak seperti terlihat dari kemampuan anak untuk mengetahui emosi yang sedang dirasakan, merespon emosi secara wajar, memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu bekerjasama dengan orang lain.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian (Sulistianingsih, 2017) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis dongeng digital efektif untuk meningkatkan emotional intelligence peserta didik. Penelitian (Dewi, N.L.M.L., dan I.M. Rustika, 2017) menyimpulkan bahwa mendongeng sambil bermain berpengaruh terhadap taraf emotional intelligence anak. Penelitian (Wardiah, 2017) menyimpulkan bahwa storytelling sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan emotional intelligence siswa. Penelitian (Karina, F.M., A. Rahmawatibi, dan M. M. Syamsuddin, 2022) menyimpulkan media digital storytelling membantu anak usia dini mengenal dan mengetahui tentang kemampuan berempati seperti penularan emosi, memperhatikan perasaan orang lain, dan melakukan tindakan prososial.

(Gurrieri, L., & Drenten, J., 2019) menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Shelton, C. C., Archambault, L. M., & Hale, A. E., 2017) menjelaskan bahwa Storytelling merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Menurut (Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P., 2016), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. Storytelling ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk memgembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak.

Kegiatan storytelling, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses storytelling berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada audience. Storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Pengaruh Pola asuh orang tua dan Digital Storytelling Secara Bersama-sama terhadap Emotional intelligence

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, dan kemampuan *digital storytelling* berpengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak. Nilai R^2 (*Adjusted R square*) didapatkan hasil sebesar 0,922 atau 92,2%. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, dan kemampuan *digital storytelling* berpengaruh terhadap emotional intelligence anak sebesar 92,2% dan sisanya sebesar 7,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

(Goleman, 2016) menjelaskan bahwa emotional intelligence bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut "karakter" atau "karakteristik pribadi". Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.

Emotional intelligence dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negarawan di dunia. Emotional intelligence mencakup kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal, yaitu kecerdasan akademik intelektual rasional (IQ). Meskipun IQ tinggi, tetapi EQ rendah, biasanya tidak banyak membantu dalam semua aspek kehidupan. IQ dan EQ mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam otak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

IQ didasarkan pada kerja neokorteks, yakni suatu lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Adapun pusat-pusat emosi berada di bagian otak lebih dalam yang secara evolusi berkembang lebih duluan. Kerja otak pada bagian inilah yang mempengaruhi EQ. Namun demikian aktivitas pusat-pusat emosi tersebut tetap selaras dengan aktivitas kerja pusat-pusat intelektual.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara anak

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh masing-masing jenis pola asuh orang terhadap kemampuan berbicara adalah: (1) pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak; (2) pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak; (3) pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Hasiana, 2021) yang menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan berbicara anak, pola asuh demokratis merupakan pola asuh paling ideal dalam menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini, sementara pola asuh permisif kurang menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Hasil penelitian (Hasanah, N. & Sugito, 2022) menyimpulkan bahwa pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara anak karena kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan dan interaksi, keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing.

Hasil penelitian (Syuharyoso, 2015) menyimpulkan bahwa pola asuh mempunyai hubungan yang signifikan atau positif terhadap kemampuan berbahasa anak, dengan skor koefisien korelasi product moment adalah 0,682 dengan nilai signifikan 0,000 nilai ini lebih kecil dari nilai taraf signifikan 0,01. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi tersebut, maka hubungan pola asuh terhadap kemampuan berbahasa anak termasuk tinggi. Penelitian (Maudyta, D., Aslamiah, dan E. Wahdini, 2023) menyimpulkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak.

(Kuppens, S., & Ceulemans, E., 2019) menjelaskan bahwa orang tua memegang peranan penting sebagai manajer atas kesempatan anak, dalam memantau hubungan anak dan sebagai inisiator dan pengatur hubungan sosial. Karakter anak terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tuanya. Dengan kata lain, anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter mereka dalam keluarga. Pola asuh *authoritative* (demokratis) menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan pola asuh lainnya (otoriter, dan permisif) terutama pada anak yang telah dewasa, hal ini disebabkan karena adanya keseimbanganan antara tingginya permintaan orang tua yang dibarengi dengan tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sangat senang dan mendukung dengan perilaku konstruktif anak, serta berharap anak bisa lebih matang, mandiri, dan berperilaku sesuai dengan usia perkembangannya.

Pengaruh Digital Storytelling terhadap Kemampuan Berbicara anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *digital storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian mendukung pendapat (Hurlock, 2017) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran atau pola asuh, penerapan metode pembelajaran atau pola asuh yang kondusif dan membuat anak nyaman untuk belajar bicara dibandingkan dengan pola asuh yang cenderung memaksa ataupun terlalu membebaskan anak. Penelitian (Khotimah, S., Kustiono, F. Ahmadi, 2022) menyimpulkan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

bahwa pembelajaran *storytelling* berbantu media audio berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Penelitian (Syamsiyah, N & A. Hardiyana., 2022) menyimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Penelitian (Syamsuardi, M.A. Musi, A. Manggau, dan Noviani, 2022) menyimpulkan bahwa penggunana metode storytelling menggunakan musik instrumental dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak dan menjadi pemicu perkembangan aspek lainnya.

Mendongeng memiliki tujuan bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan anak. (Dewi, N.L.M.L., dan I.M. Rustika, 2017), mengemukakan tujuan mendongeng adalah a) memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.b) berbagai nilai sosial, moral dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan mendongeng. nilai yang ditanamkan yaitu sikap menghormati, saling menghargai menyadari tanggung jawab sendiri, dan sebagainya. Adapun manfaat mendongeng bagi anak usia dini yaitu memberikan efek yang menyenangkan bagi anak jika cerita yang disajikan dalam bentuk cerita lucu yang dapat mengembangkan kemampuan kosakata untuk mengasah keterampilan berbicara anak, dan dapat mengenal bentuk-bentuk ekspresi emosi. Ketika anak mendengarkan dongeng anak akan mendapatkan penambahan kosakata baru dan kemampuan berbahasa anak akan meningkat khususnya dalam kemampuan berbicara. Kegiatan mendongeng merupakan sebuah alat bantu dalam berkomunikasi yang efektif dan tepat apabila digunakan dalam mentransfer gagasan dan ide serta lainnya pada anak dengan kemasan penyajian yang menarik.

Pengaruh Emotional intelligence terhadap Kemampuan Berbicara anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *emotional intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. (Barragán M., A. B., Molero Jurado, M. D. M., Pérez-Fuentes, M. D. C., Oropesa Ruiz, N. F., Martos Martínez, Á., Simón Márquez, M. D. M., & Gázquez Linares, J. J., 2021) mengatakan bahwa berbagai penelitian dalam bidang psikologi telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki emotional intelligence yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan sukses. Sedangkan menurut Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), standar pencapaian perkembangan pada aspek sosial emosional antara lain: menunjukan sikap mandiri, menunjukan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), dan bangga terhadap hasil karya sendiri.

(Desmita, 2015) menjelaskan bahwa pandangan kontemporer yang menyebutkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient-IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (Emotional Intelligence-EI) atau Emotional Quotient-EQ. (Goleman, 2016) menyatakan IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80 persen kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh emotional intelligence.

Inti kecerdasan emosi menurut (Goleman, 2016) adalah pengenalan atau kesadaran diri, yakni kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa emotional intelligence, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis.

Menurut (Goleman, 2016) emotional intelligence sebagai dasar kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Emotional intelligence inilah yang berfungsi sebagai pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan. Emotional intelligence diungkapkan pertama kali oleh

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Digital Story Telling dan Emotional intelligence terhadap Kemampuan Berbicara anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, kemampuan *digital story telling* dan emotional intelligence berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini dapat membuktikan hipotesis 11. Nilai R^2 (*Adjusted R square*) didapatkan hasil sebesar 0,997 atau 99,7%. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, kemampuan *digital storytelling* dan emotional intelligence berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak sebesar 99,7% dan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Kemampuan bicara yang ada pada anak usia dini berkaitan dengan bagaimana mereka untuk menyatakan pendapat atau keinginannya. Jika hal ini kurang diperhatikan dengan seksama oleh orangtua, maka tentu berdampak pada kemampuan bicaranya. Menurut (Hurlock, 2017) cara anak belajar bicara ada dua hal, yaitu meniru orang sekitar dan mendapat bimbingan langsung dari orangtua ataupun orang dewasa yang ada disekitarnya.

Pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap emotional intelligence dan kemampuan berbicara anak, karena pendidikan bagi anak tidak hanya diberikan di sekolah, namun juga di rumah (keluarga) karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan yang dijalani agar dapat tercapai dengan optimal. Kepekaan orang tua terhadap setiap kondisi tumbuh kembang anak merupakan hal yang penting sehingga ketika anak mengalami gangguan atau keterlambatan perkembangan dapat tertangani secara cepat. Oleh karena itu, pola asuh dan pembiasaan orang tua di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan bicara anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay). Penerapan pola asuh secara tepat dan bijak sesuai dengan kondisi anak serta memahami tahap tumbuh kembang anak dengan baik sehingga orang tua dapat memberikan perhatian terhadap setiap tumbuh kembang anak (Wijayaningsih, 2021).

Setiap keluarga terutama orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Dengan perbedaan pola asuh yang ada, maka anak pun memiliki perkembangan yang berbeda sesuai dengan pola asuh yang digunakan oleh orangtua mereka. Pola asuh merupakan salah satu pendukung utama dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bicara anak usia dini. Pola asuh berbeda memiliki intensitas interaksi yang berbeda yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang kemampuan berbicara anak agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak tersebut.

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

Simpulan

Pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak, kemampuan *digital storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap emotional intelligence anak, secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, dan kemampuan *digital storytelling* berpengaruh signifikan terhadap emotional intelligence anak, pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak, kemampuan *digital storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak, *emotional intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara anak, dan secara bersama-sama variabel pola asuh orang tua, kemampuan *digital story telling* dan emotional intelligence berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan anak-anak yang telah berpartisipasi aktif membantu pelaksanaan penelitian, yaitu: TK Negeri Pembina Klaten, TK ABA Manjung, TKIT Al Huda, TK Pertiwi Bendo, TK Pertiwi Birit, TK PGRI, TK Islam Darul Muhibbin, TK ABA Tlogo, TK Spreak First, dan TK Mutiara Hati.

Daftar Pustaka

Achmad, I.F., L. Latifah, dan D. N. Husdayanti. (2018). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotient (EQ) pada anak usia prasekolah (3-5 Tahun) di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman, 5*(1), 128-139. https://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/256

Anggraeni, C. S., Hidayati, N., Farisia, H., & Khoirulliati, K. (2020). Trend pola asuh orang tua dalam pendampingan model pembelajaran blended learning pada masa pandemi COVID-19. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 2(2)*, 97-108. https://dx.doi.org/10.15642/jeced.v2i2.915

Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi distance learning di masa pandemi COVID 19 terhadap emotional intelligence anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5(2)*, 761–771. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803

Barragán M., A. B., Molero Jurado, M. D. M., Pérez-Fuentes, M. D. C., Oropesa Ruiz, N. F., Martos Martínez, Á., Simón Márquez, M. D. M., & Gázquez Linares, J. J. (2021). Interpersonal support, emotional intelligence and family function in adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18 (10)*, 1-7. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34066285

Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dewi, N.L.M.L., dan I.M. Rustika. (2017). Pengaruh mendongeng sambil bermain terhadap emotional intelligence anak usia 8-11 tahun di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, 4 (1): 119-129*. https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/30014

Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence, emotional intelligence mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gurrieri, L., & Drenten, J. (2019). Visual storytelling and vulnerable health care consumers: normalizing practices and social support through Instagram. *Journal of Services Marketing*, 33(6), 702–720. https://doi.org/10.1108/JSM-09-2018-0262

Hasanah, N. & Sugito. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (2): 913-922*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Hasiana, I. (2021). Peran pola asuh orangtua dalam perkembangan kemampuan bicara anak usia 2-3 tahun. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini, 6 (02): 45-53*. https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/warna/article/view/744

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

Hayati, T., Hidayat, H., & Nuri, N. I. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercakap-cakap. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1): 58–68*. https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/16

Hurlock, B. E. (2017). *Perkembangan anak, Jakarta: Erlangga.*

James, P. R. A. P., Yong, K. L., & Yunus, M. M. (2019). Hear me out! digital storytelling to enhance speaking skills. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 9(2), 190–202*. https://pdfs.semanticscholar.org/aade/0c79753576df4ea2bd633640d251373ddeba.pdf

Kallinikou, E., & Nicolaidou, I. (2019). Digital storytelling to enhance adults' speaking skills in learning foreign languages: A case study. *Multimodal Technologies and Interaction, 3 (3): 1-6*. https://www.mdpi.com/2414-4088/3/3/59

Karina, F.M., A. Rahmawatibi, dan M. M. Syamsuddin. (2022). Efektivitas Digital Storytelling Untuk Pengenalan Empati Pada Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, V (1): 79-86*. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/8506

Khotimah, S., Kustiono, F. Ahmadi. (2022). Pengaruh Storytelling Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (3): 2020-2029*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1813

Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies, 28(1)*. https://link.springer.com/article/10.1007/s10826-018-1242-x

Kurniati, E. (2015). Implementasi pembelajaran bahasa Jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklor lisan sebagai wujud konservasi budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan. 32(2): 107-118*. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5056

Lisharti, Fahruddin, & Nurhasanah. (2020). Penerapan metode bermain peran mikro untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Mataram Tahun Ajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education, 1(2): 151-156*. https://journal.publication-center.com/index.php/ijece/article/view/148

Maarif, N.N. dan M. Zulia. (2021). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap emotional intelligence anak usia dini: Studi siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education, 8 (1): 30-53*. https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/122

Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5 (1), 402–408*. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/962/866

Maudyta, D., Aslamiah, dan E. Wahdini. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7 (2): 1302-1311*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897

Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: principles and updates. *Emotion Review, 8(4), 290–300*. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1754073916639667

Nurhafizah, S. d. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (6): 5506-5518*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717

Raines, Shirley C dan Rebecca Isbell. (2018). *17 Cerita moral dan aktivitas anak, terjemahan Susi Sanusi.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2134–2145*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121

Ratiwi, R. D., & Sumarni, W. (2020). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring terhadap perkembangan kognitif. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), 3*(1), 304-309. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/600

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4882

Robin, B.,& Mcneil,S. (2019). *Digital storytelling. The International Encyclopedia of Media Literacy*. https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0056

Shelton, C. C., Archambault, L. M., & Hale, A. E. (2017). Bringing digital storytelling to the elementary classroom: Video production for preservice teachers. *Journal of Digital Learning in Teacher Education, 33 (2): 58–68*. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/21532974.2016.1276871

Siregar, A. B. (2018). Pengaruh emotional intelligence, kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian santriwan-santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2 (2): 1-16*. https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/70/63

Spera, C. (2015). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review, 17(2): 125–146*. https://link.springer.com/article/10.1007/s10648-005-3950-1

Sulistianingsih, E. (2017). Efektivitas model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk meningkatkan emotional intelligence peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 34 (2): 121-126*. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/7252

Suteja, J. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 3(1): 1–14*. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1331

Suyono & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syafdaningsih & Pratiwi, W. (2022). Pengembangan Video Cerita Anak Tema Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4199-4209. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2336

Syahrul dan Nurhafizah. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (6): 5506-5518*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717

Syamsiyah, N & A. Hardiyana. (2022). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (3): 1197-1211*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751

Syamsuardi, M.A. Musi, A. Manggau, dan Noviani. (2022). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (1): 163-172*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196

Syuharyoso, N. F. (2015). Hubungan pola asuh demokratis terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B Di TK 'Aisyiyah Gonilan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Tajdida. 13 (2): 136-147*. https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1883

Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan emotional intelligence siswa. *Wahana Didaktika. 15 (2): 42-56*. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1236

Wijayaningsih, L. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan bicara anak speech delay (Studi kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1 (3): 147-154*. https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/1615

Yüksel, P. (2019). *Using digital storytelling in early childhood education : A phenomenological study of teachers.* Experiences. Doctor of Philosophy in Computer Education and Instructional Technology Department, Middle East Technical University, July.

Zamzam, F. (2021). Digital Storytelling to Improve Speaking Skill. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(3): 524–528*. https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/517

Zarifsanaiey, N., Mehrabi, Z., Kashefian-Naeeini, S., & Mustapha, R. (2021). The effects of digital storytelling with group discussion on social and emotional intelligence among female elementary school students. *Cogent Psychology, 9(1): 1-6*. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311908.2021.2004872